

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, pendidikan tidak akan ada habisnya, pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting (Alpian *et al.*, 2019). Adapun pendidikan menurut Kusumahati dan Kosasih (2016) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan menurut Purba *et al.* (2022) merupakan pembelajaran, pengetahuan dan kebiasaan sekelompok orang melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga merupakan suatu proses pembelajaran yang diikuti oleh siswa secara aktif untuk memperoleh perubahan intelektual. Pendidikan tidak terlepas dari peran guru dalam proses pembelajaran di kelas. Namun menurut Manambing *et al.* (2017) paradigma pendidikan saat ini adalah lebih berpusat pada siswa dan bukan pada guru, sehingga potensi siswa lebih dimaksimalkan.

Sejalan dengan pendapat Wulandari (2022) paradigma dalam proses pembelajaran seperti perubahan orientasi pembelajaran dengan adanya guru sebagai fasilitator. Pembelajaran ini yang awalnya berpusat ke guru, menjadi pembelajaran berpusat ke siswa. Sehingga, guru harus menciptakan suasana belajar yang melibatkan interaksi yang baik antara guru dengan siswa, siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Salah satu ilmu yang terdapat dalam ruang pendidikan adalah matematika. Pada saat ini, setiap negara selalu berusaha untuk meningkatkan kemajuan dalam bidang pendidikan agar tidak tertinggal dari negara yang lain. Pendidikan matematika tentunya merupakan bagian dari hal tersebut. Pembelajaran matematika yang telah mengalami inovasi dan reformasi, diharapkan sesuai dengan tantangan sekarang maupun yang akan datang.

Mengajar dan belajar matematika adalah jantung dari pendidikan. Belajar matematika bertujuan untuk menghubungkan sekolah dengan kehidupan sehari-hari, memberi akuisisi keterampilan, mempersiapkan siswa sebagai tenaga kerja, dan menumbuhkan pemikiran matematika (Meliyani, 2021). Dalam perkembangan sejarah kehidupan manusia, matematika menjadi salah satu ilmu yang memiliki peranan penting. Matematika sendiri telah dikembangkan oleh para matematikawan mulai dari zaman Babilonia, Mesir kuno, Arab, hingga Yunani kuno. Dimana pada masa itu, matematika dipelajari dan dikembangkan guna untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan kehidupan sehari-hari seperti masalah perdagangan, konstruksi, astronomi dan lain sebagainya. Bahkan, sampai saat ini matematika terus digunakan dalam membantu memecahkan permasalahan kehidupan serta untuk mengembangkan disiplin ilmu lain.

Matematika merupakan bagian dari aktivitas dan keterampilan otak yang dapat dilatih terus-menerus untuk menguasainya. Apabila telah menguasainya, maka kemampuan individual seperti berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dapat berkembang dengan baik. Tuntutan utama dalam bermatematika adalah kemampuan bernalar matematika yang terdiri dari berfikir logis, kritis, konsisten, inovatif dan kreatif. Dengan adanya kemampuan tersebut diharapkan dapat menyelesaikan, menalar, dan menganalisis masalah yang terkait dengan matematika, hal ini disebut sebagai literasi matematika.

Bagi semua siswa dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat lanjutan atas, mata pelajaran matematika sangat penting untuk diberikan supaya dapat bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah dan kompetitif. Karena melalui pelajaran matematika siswa dapat memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, analitis, dan sistematis, serta kemampuan bekerjasama, kompetensi memperoleh,

mengelola dan memanfaatkan informasi (Pasalbessy *et al.*, 2020). Untuk memiliki hal tersebut, tentu perlu adanya peningkatan keberhasilan dalam pembelajaran matematika. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan matematika adalah dengan membangun sistem pembelajaran yang aktif, kreatif, serta inovatif yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, satu diantara banyaknya cara ialah dengan memanfaatkan alat peraga atau media pembelajaran agar siswa terlibat aktif secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, alat peraga atau media pembelajaran menjadi sangat penting untuk menarik minat siswa untuk mempelajari materi yang sedang dipelajari. Dikarenakan pada penelitian ini materi yang digunakan adalah sistem persamaan linear dua variabel, maka memanfaatkan alat peraga papan SPLDV merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menunjang siswa lebih memahami materi sistem persamaan linear dua variabel. Alat peraga papan SPLDV merupakan alat peraga berbahan dasar papan atau dapat menggunakan kardus yang kemudian dilapisi dengan kertas karton maupun sejenisnya. Bentuknya dapat berupa persegi maupun persegi panjang. Alat peraga ini digunakan untuk menyelesaikan soal berkaitan sistem persamaan linear dua variabel dengan metode eliminasi dan substitusi. Guru dapat menggunakan alat peraga ini untuk membuat siswa menjadi lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, sebab saat menjelaskan metode penyelesaian, siswa diajak untuk memasukkan setiap angka ke dalam kotak kosong yang akan diisi.

Selain itu, menurut Mulyani *et al.* (2020) keberhasilan dalam pembelajaran matematika dapat ditingkatkan dengan cara memahami tujuan pembelajaran matematika. Terdapat lima tujuan pembelajaran matematika yang menjadi standar sebagaimana telah dirumuskan dalam NCTM yakni: pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connections*), dan representasi (*representation*).

Berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dapat

diketahui bahwa tujuan kurikulum pada pembelajaran matematika pada kompetensi pengetahuan adalah memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Dari penjelasan tersebut, diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Rianti (2018) yang menyatakan bahwa penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Oleh karenanya kemampuan pemecahan masalah ini menjadi tujuan umum pembelajaran matematika dan setiap siswa harus memilikinya. *National Council of Teachers of Mathematics* atau NCTM sangat menyarankan memasukkan pemecahan masalah dalam matematika sekolah (Indriana dan Maryati, 2021). Menurut Harahap dan Surya (2017) kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan suatu aktivitas kognitif yang kompleks, sebagai proses untuk mengatasi suatu masalah yang ditemui dan untuk menyelesaikannya diperlukan sejumlah strategi.

Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu, merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi (Herlina *et al.*, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dan harus dikuasai oleh siswa. Namun pada kenyataannya, kategori tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia masih rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil tes PISA (*Programme International Student Assessment*) yang dirancang oleh

OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) pada tahun 2018. Hasil tes menunjukkan bahwa pada kemampuan matematika memiliki skor rata-rata sebesar 379 dengan skor rata-rata OECD sebesar 487 dan Indonesia berada pada peringkat 73 dari 79 negara peserta. Menurut OECD, di bidang matematika, sekitar 71% siswa tidak mencapai tingkat kompetensi minimum matematika. Artinya, masih banyak siswa Indonesia kesulitan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah menggunakan matematika (PISA, 2018). Selain itu, terdapat riset Internasional dari TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang dikembangkan oleh IEA (*International Association for The Evaluation of Educational Achievement*) untuk penilaian pengetahuan matematika dan sains pada siswa. Hasil TIMSS 2015 yang baru dipublikasikan Desember 2016 menunjukkan prestasi siswa Indonesia pada bidang matematika mendapat peringkat 46 dari 51 negara dengan skor 397 (TIMSS). Dari hasil kedua riset tersebut, dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia masih berada pada urutan bawah, yang menunjukkan perlu adanya usaha untuk memperbaiki pembelajaran matematika khususnya pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Hal ini juga dibuktikan pada saat observasi yang dilakukan peneliti dengan memberikan tes diagnostik untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Tg. Tiram. Soal yang diberikan berbentuk uraian dengan materi dasar perbandingan. Indikator soal menggunakan empat tahap pemecahan masalah menurut Polya yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan pemecahan masalah, dan memeriksa kembali. Soal yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Suatu pekerjaan dikerjakan oleh 12 orang dan direncanakan selesai dalam waktu 25 hari. Oleh karena kehabisan bahan baku, pekerjaan terhenti saat memasuki hari ke 16 selama 2 hari. Agar pekerjaan selesai pada waktunya maka jumlah pekerja yang harus ditambah adalah?

Untuk menyelesaikan soal perbandingan berbalik nilai tersebut, akan diberi petunjuk penyelesaian:

- a. Buatlah apa yang diketahui dan yang ditanyakan dari permasalahan tersebut!
 - b. Rencanakan solusi dengan menghubungkan waktu dan jumlah pekerja yang dibutuhkan.
 - c. Selesaikanlah solusi yang telah direncanakan!
 - d. Periksa kebenaran solusi yang diperoleh lalu buat kesimpulannya!
2. Lima tahun yang lalu umur Ayah banding umur Ari $6 : 1$ dan umur Ayah saat itu adalah 54 tahun. Berapakah umur Ari saat ini?

Untuk menyelesaikan soal perbandingan senilai tersebut, akan diberi petunjuk penyelesaian:

- a. Buatlah apa yang diketahui dan yang ditanyakan dari permasalahan tersebut!
 - b. Rencanakan solusi dengan mencari tahu terlebih dahulu berapa umur Ari pada lima tahun yang lalu.
 - c. Selesaikanlah solusi yang telah direncanakan!
 - d. Periksa kebenaran solusi yang diperoleh lalu buat kesimpulannya!
3. Perbandingan bebek dan ayam di kandang adalah $3 : 4$. Jumlah ayam dan bebek di kandang adalah 56 ekor. Berapa jumlah dari masing-masing bebek dan ayam di kandang tersebut? Berapa selisih bebek dan ayam di kandang?

Untuk menyelesaikan soal perbandingan senilai tersebut, akan diberi petunjuk penyelesaian:

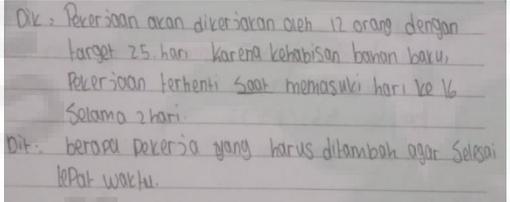
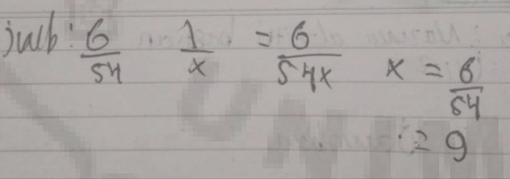
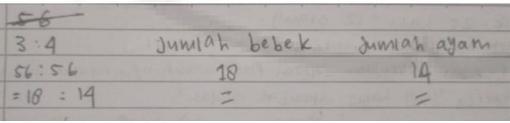
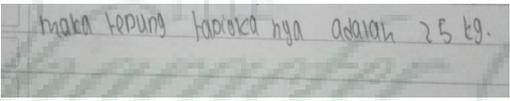
- a. Buatlah apa yang diketahui dan yang ditanyakan dari permasalahan tersebut!
 - b. Rencanakan solusi dengan membuat model matematika untuk mengetahui jumlah bebek dan ayam.
 - c. Selesaikanlah solusi yang telah direncanakan!
 - d. Periksa kebenaran solusi yang diperoleh lalu buat kesimpulannya!
4. Suatu adonan kerupuk dibuat dengan mencampur terigu, tepung beras, dan tepung tapioka dengan perbandingan $2 : 3 : 5$. Jika seorang pembuat kerupuk ingin membuat kerupuk sebanyak 50 kg. Maka, berapa banyak tepung tapioka yang dibutuhkan?

Untuk menyelesaikan soal perbandingan senilai tersebut, akan diberi petunjuk penyelesaian:

- Buatlah apa yang diketahui dan yang ditanyakan dari permasalahan tersebut!
- Rencanakan solusi dengan membuat model matematika untuk mengetahui banyaknya tepung tapioka yang dibutuhkan.
- Selesaikanlah solusi yang telah direncanakan!
- Periksa kebenaran solusi yang diperoleh lalu buat kesimpulannya!

Dibawah ini akan disajikan hasil tes diagnostik dari beberapa siswa dalam menyelesaikan soal diatas, dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Analisis Jawaban Siswa dalam Menyelesaikan Soal

No	Hasil Jawaban Siswa	Analisis Jawaban Siswa
1.		Siswa yang mampu menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan dari soal yang diberikan.
2.		Siswa yang tidak mampu menuliskan tahapan dalam merencanakan pemecahan masalah.
3.		Siswa yang tidak mampu dalam menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, siswa menerka-nerka jawaban.
4.		Siswa yang tidak mampu melakukan pemeriksaan kembali, namun mampu menyimpulkan hasil jawaban yang tepat.

Berdasarkan hasil tes diagnostik yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah. Terbukti dari hasil tes yang menunjukkan terdapat 14 siswa (48,27%) tergolong pada kategori rendah sekali, 9 siswa (31,03%) tergolong pada

kategori rendah, 3 siswa (10,34%) tergolong pada kategori sedang, dan 3 siswa (10,34%) tergolong pada kategori tinggi. Dari 29 siswa kelas VII-2 SMP Negeri 1 Tg. Tiram yang diobservasi, hanya 7 siswa (24,13%) yang mampu memahami masalah, 1 siswa (3,44%) yang mampu merencanakan penyelesaian masalah, 0 siswa (0%) yang mampu menyelesaikan masalah, dan 3 siswa (10,34%) yang mampu memeriksa kembali.

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara tertulis kepada guru matematika kelas VII-2 SMP Negeri 1 Tg. Tiram. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru menggunakan model pembelajaran langsung dan diskusi kelompok disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Namun, dalam diskusi kelompok tersebut, siswa kurang aktif dan kurang memahami materi disebabkan karena banyak bermain, memberikan arahan adalah solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hal tersebut. Adapun masalah yang ditemukan guru dalam proses pembelajaran matematika yang berhubungan dengan siswa ialah rendahnya pemahaman siswa terhadap materi, kurangnya minat belajar siswa, dan siswa kurang menguasai operasi dasar matematika. Aspek yang dirasa guru masih rendah di kelas tersebut ialah pemecahan masalah, sebab saat menyelesaikan tugas kelompok, siswa kurang memahami langkah-langkah dalam memecahkan masalah. Untuk mengatasi hal tersebut, upaya yang dilakukan guru berupa memberikan soal-soal latihan dan meminta siswa membahas materi yang belum dipahami kemudian ditanyakan kembali jika masih belum paham.

Berkaitan dengan hal ini, perlu adanya upaya agar pembelajaran matematika dapat lebih mudah diterima oleh siswa sehingga mencapai hasil yang lebih optimal. Mengingat bahwasannya pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang memberikan kesan tersendiri bagi siswa. Kesan tersebut merupakan kesan yang tidak baik sebab banyak siswa yang takut serta merasa kesulitan dalam menguasai matematika. Jika kebanyakan siswa berpikir demikian maka salah satu tujuan dari pembelajaran matematika yakni kemampuan pemecahan masalah tidak dapat dimiliki siswa.

Dari permasalahan yang ditemui dikelas peneliti memberikan solusi dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dirancang untuk menyelesaikan masalah yang nyata yang dihadapi oleh guru dan siswa di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tertentu. Salah satu manfaat utama dari penelitian tindakan kelas adalah peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan melakukan penelitian ini, guru dapat mengidentifikasi masalah atau tantangan dalam pembelajaran dan merumuskan tindakan yang efektif untuk mengatasinya. Proses ini membantu guru untuk memperbaiki metode pengajaran mereka, meningkatkan interaksi dalam kelas, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif. Manfaat lain dari penelitian tindakan kelas adalah pencapaian hasil belajar yang optimal. Dengan melakukan perbaikan dalam metode pengajaran, mengidentifikasi kelemahan, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran, guru dapat membantu siswa mencapai pencapaian akademik yang lebih tinggi. Hal ini berdampak positif pada kemajuan belajar siswa sehingga siswa mampu menguasai kemampuan pemecahan masalah matematis.

Selain itu, menurut Astuti (2016) salah satu langkah yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah memilih pendekatan serta model pembelajaran yang tepat dan berorientasi pada kompetensi siswa khususnya kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah salah satu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Kuis dapat menyenangkan siswa dalam menjawab soal-soal materi yang diajarkan dan dapat mengetahui kemampuan siswa. Dengan adanya penghargaan akan memberikan

nuansa persaingan sehat di antara siswa yang akan mendorong atau memotivasi mereka untuk lebih giat belajar. Diskusi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk memperkenalkan keterkaitan antara ide-ide yang dimiliki siswa dan mengorganisasikan pengetahuannya kembali. Melalui diskusi, keterkaitan skema siswa akan menjadi lebih kuat sehingga kemampuan dalam memecahkan masalah matematika menjadi lebih kuat (Sabariah, 2019).

Adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Prayoga *et al.* (2021) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dan efektif untuk diajarkan dalam kegiatan pembelajaran matematika karena terbukti menghasilkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa yang baik dibanding dengan menggunakan pembelajaran *Ekspositori*.

Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Palsbessy *et al.* (2020) membuktikan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah memiliki peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan penalaran matematis lebih baik dari siswa yang belajar menggunakan pengajaran langsung.

Demikian halnya dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Azizah *et al.* (2022) mereka menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model *cooperative* tipe STAD dapat menunjang suksesnya proses belajar. Terbukti dari hasil penelitian yang menggunakan pendekatan *scientific* dengan model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Sebab dengan model pembelajaran ini kemampuan diskusi kelompok meningkat, siswa jauh lebih mampu berinteraksi, berdiskusi, dan aktif pada saat mengkomunikasikan hasil diskusinya dalam kelompok, model ini juga menuntut siswa untuk belajar bersama tim serta mampu menciptakan keterampilan bekerja sama.

Oleh karena itu, pentingnya kemampuan pemecahan masalah sangat perlu diupayakan, agar dalam pembelajaran penguasaan yang diperoleh siswa meningkat dan hasil yang didapat jadi lebih baik. Dan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas VII SMP Negeri 1 Tg. Tiram”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka teridentifikasi masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa di kelas VII-2 SMP N 1 Tg. Tiram sebab siswa kurang memahami konsep materi.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VII-2 SMP N 1 Tg. Tiram masih tergolong rendah.
3. Kurangnya minat belajar siswa di kelas VII-2 SMP N 1 Tg. Tiram sebab pembelajaran masih berpusat pada guru.
4. Siswa di kelas VII-2 SMP N 1 Tg. Tiram kurang memahami langkah-langkah dalam pemecahan masalah matematis.
5. Siswa di kelas VII-2 SMP N 1 Tg. Tiram tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sebab guru masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup penelitian ini meliputi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dengan tujuan untuk mengetahui apakah dan bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VII-2 SMP Negeri 1 Tg. Tiram dengan menggunakan langkah-langkah Polya, yang

dimana diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VII-2 SMP Negeri 1 Tg. Tiram

1.4 Batasan Masalah

Agar terhindar dari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, sementara kemampuan peneliti terbatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa hal yaitu:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VII-2 SMP N 1 Tg. Tiram masih tergolong rendah.
2. Belum diterapkannya model pembelajaran yang mendukung siswa di kelas VII-2 SMP N 1 Tg. Tiram untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan bantuan alat peraga papan SPLDV dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VII-2 SMP Negeri 1 Tg. Tiram?
2. Bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan bantuan alat peraga papan SPLDV dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VII-2 SMP Negeri 1 Tg. Tiram?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan bantuan alat peraga papan

SPLDV dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VII-2 SMP Negeri 1 Tg. Tiram?

2. Untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan bantuan alat peraga papan SPLDV dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VII-2 SMP Negeri 1 Tg. Tiram?

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini guru memiliki acuan untuk menentukan model pembelajaran yang tepat pada siswa.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
3. Bagi sekolah, sebagai dasar pemikiran dan masukan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.
4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan terkait bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sehingga memiliki alternatif model pembelajaran sebagai calon guru nantinya.